

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mengajarkan semua kemuliaan dan perbuatan baik, juga melarang hal-hal yang berbentuk kemungkar dan berperilaku buruk. Allah Swt menyeru kepada setiap hambanya tanpa terkecuali baik manusia dewasa, remaja bahkan anak-anak sekalipun, untuk berbuat kebaikan serta menjauhi segala perilaku-perilaku tercela yang dapat menjerumuskan manusia kelembah yang hina.

Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang fitrah dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber lahirnya perbuatan-perbuatan tertentu darinya, secara mudah dan spontan tanpa perlu memikirkan atau merancang.¹

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu خلق yang berarti tingkah laku, perangai, tabiat, watak moral atau budi pekerti. Pembinaan akhlak merupakan hal yang penting dalam Islam. Untuk itu, akhlak lebih dipentingkan daripada hal-hal yang lainnya.²

Islam diturunkan sebagai rahmat bagi semesta alam. Misi *risalah* Islam yang di emban oleh Nabi Muhammad Saw adalah menyampaikan kepada dunia tentang keesaan Allah Swt dan upaya memperbaiki kondisi kehidupan manusia dalam bingkai Islam.

Dewasa ini sangat mudah bagi kita menemukan kemerosotan akhlak yang merebak terjadi, sungguh sangat menyedihkan ini terjadi disemua usia, tua, muda, remaja dan anak-anak baik di keluarga, lingkungan masyarakat, bahkan di lingkungan lembaga pendidikan formal maupun non forman, bukan hanya lembaga pendidikan umum bahkan juga terjadi sekolah yang berlatar belakang pendidikan keagamaan terkhusus seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah

¹Al-Ghazali, 2000 *Mengobati penyakit Hati terjemahan Ihya`Ulum Addin, dalam Tahdzib al- Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub*, Bandung

²Mustofa, Akhlak Tasawuf, Cet.II, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 3

(Mts), Madrasah Aliyah (MA) dan lembaga pendidikan tinggi dan lembaga sosial lainnya.

Hal tersebut terjadi bukanlah tanpa sebab, bisa kita perhatikan ini terjadi karena kemajuan zaman dan teknologi yang tidak diberengi dengan ilmu, amal dan meningkatkan nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt, sehingga kemerosotan akhlak kerap terjadi disekitar kita, namun jika kita tinjau lebih dalam kemajuan teknologi pada hakikatnya membawa kebaikan yang teramat dahsyat jika dilakukan sesuai dengan fungsinya.

Misi Rasul untuk memperbaiki kemrosotan akhlak pada penduduk Arab saat itu juga mendapat kendala dari masyarakat yang merasa bahwa apa yang terjadi dan mereka lakukan itu sudah sesuai dengan standar kehidupan ideal. Selama ini mereka tidak lagi mempermasalahkan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan karena sudah terlanjur nyaman dengan kejahatan. Ataupun bisa juga dikarenakan masyarakat yang tertindas tidak lagi tahu bagaimana menyelamatkan diri dari kezhaliman manusia yang lain. Oleh karena itu, ketika Rasulullah pertama kali diutus maka aspek yang pertama kali ditanamkan kepada masyarakat adalah tauhid yang benar yang kemudian dilanjutkan dengan perbaikan akhlak. Rasul juga melihat bahwa peran akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia tidak hanya pada zamannya, tapi juga dipastikan untuk kehidupan umat-umat setelah beliau, terlebih di zaman modern ini.³

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling tinggi baik secara individual maupun masyarakat dan juga bangsa. Sebab, jatuh bangunnya moral suatu bangsa terletak pada akhlaknya.

Oleh karena itu, akhlakul karimah sangat penting bagi masyarakat bangsa dan juga umat. Jika akhlak sudah rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka dibutuhkan adanya akhlak yang baik dan juga pembinaan akhlak yang meliputi tentang kepribadian muslim dimana didalamnya tertanam nilai-nilai agama yang mengatur tentang perilaku dan tingkah laku kehidupan sehari-hari terutama dalam hal bersikap dan berperilaku kepada orang tua, guru dan juga teman.

³*Ibid.*, h. 1-2

Melihat fenomena zaman sekarang, akhlakul karimah merupakan hal yang paling mahal dan sulit diperoleh. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan. Merosotnya nilai akhlak, menjadi cermin bahwa merosot pula tentang keadaan bangsa dan juga agama seseorang.

Sangat memprihatinkan kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada anak remaja, tetapi juga pada orang tua. Kemerosotan akhlak bagi remaja karena mental dan emosi anak remaja itu belum matang, masih labil dan juga bimbang dan rusaknya karena proses penyesuaian terhadap lingkungan dirinya.⁴ Para remaja dituntut harus bisa menyamakan posisinya di lingkungan masyarakat, sebab itu dapat memicu terjadinya kemerosotan akhlak bagi para remaja.

Akhlak dapat terbentuk dari lingkungan seseorang itu berada. Akhlak yang baik didapat dari lingkungan yang baik pula. Begitu sebaliknya, akhlak yang buruk akan dipicu dari lingkungan yang tak baik. Karena itu, lingkungan sangat menentukan akhlak bagi seseorang.

Sebagai contoh kemerosotan akhlak umat zaman sekarang ini diantaranya yakni penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Sebagaimana data yang diperoleh dari Badan Narkotika Nasional (BNN), mengungkapkan bahwa penggunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2019 mencapai kurang lebih 4000000 orang dan 22% diantaranya merupakan anak muda yang masih duduk di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Data yang didapat, sangat mungkin akan bertambah pada tahun-tahun berikutnya.⁵ Sebagaimana penyalahgunaan narkoba dapat kita ketahui melalui media massa dan penyebarannya pun dapat dilakukan secara diam-diam melalui penggunaan media telepon.

Contoh lain yang dapat diambil yakni, adanya seks bebas di kalangan remaja meningkat. Data komisi nasional anak mencatat, jumlah pengaduan kekerasan anak meningkat 60% dari tahun 2012-2013. Secara spesifik 58% diantaranya adalah kekerasan seksual. Tidak hanya itu, pergaulan bebas di kalangan remaja masih terjadi dan ujung-ujungnya remaja nekat melakukan

⁴Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 11

⁵ www.harianterbitnet.com, diakses tanggal 26 April 2018, pukul 9.50 WIB.

aborsi. Data badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa dari 2,4 juta aborsi pada tahun 2012, dilakukan remaja usia pranikah atau tahap SMP dan SMA.⁶

Bercermin dengan dua contoh kemerosotan akhlak yang terjadi pada ada anak zaman sekarang, dibutuhkan pembinaan akhlak para remaja.

Contoh fenomena kasus kemerosotan akhlak di atas ibarat seperti gunung es. Terlihat bahwa pucuk dari gunung es tersebut, sangatlah kecil namun pada dasarnya es tersebut merupakan satu kesatuan yang besar. Hal tersebut, mesti mendapatkan pembinaan secara khusus untuk para remaja khususnya remaja zaman sekarang.⁷ Perlu diadakan beberapa tindakan dan juga pencegahan agar dapat memberikan solusi bagi pembinaan akhlak para remaja saat ini. Sudah seharusnya orang tua lebih ih memberikan perhatian kepada anaknya terutama yang berusia remaja. Karena pada usia remaja ini pula, anak akan mencari jati dirinya.

Pembinaan akhlak dimulai dari dini. Dimana ketika anak masih balita sudah diberikan dan juga dikenalkan dengan penanaman akhlak akhlak yang baik. Seperti, mencontohkan kepada anak untuk bertutur kata yang baik dan santun, bertingkah laku dan bersikap yang sopan ketika berbicara ataupun berhadapan dengan orang yang lebih tua, saling menghormati antar sesama temannya dan lain-lain. Sebab, dalam proses mentransfer nilai-nilai Islam kepada perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan waktu yang panjang bukan instan. Maka dari itu penerapannya pun haruslah bertahap. Sedari dini hingga anak tumbuh menjadi di dewasa.

Pembinaan akhlak dimulai dari keluarga lingkup terkecil dan orang yang pertama kali ia jumpai sebelum terjun dan melihat dunia luar. Namun kenyataannya, tidak semua anak mendapatkan pembinaan akhlak tersebut dari keluarganya. Tidak semua anak juga dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga. Ada anak yang terlahir dengan tidak memiliki orang tua secara lengkap, seperti anak lahir tidak memiliki Ayah atau Ibu atau tidak memiliki

⁶ <https://www.liputan6.com/health/read/2062737/sepertiga-kasus-aborsi-dilakukan-siswi-sma>, diakses tanggal 26 April 2018, pukul 10.05 WIB.

⁷Sri Esti Wuryani Dwiyanono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h.113

keduanya. Ada juga anak yang berstatus terlantar. Sehingga, perlu mendapatkan tindakan dan juga pembinaan yang intensif dari beberapa pihak.

Pembinaan akhlak terhadap anak-anak dalam kasus seperti ini, membutuhkan dan melibatkan pihak lembaga sosial yang mampu memberikan mereka perlindungan, binaan dan juga pendidikan secara lebih dalam hal ini panti asuhan.⁸

Panti asuhan atau yang sering disebut dengan rumah asuh adalah sebuah bangunan yang memelihara dan juga merawat anak-anak yang dalam kondisi yatim atau piatu atau bahkan keduanya.⁹ Di dalam panti asuhan tersebut, anak yang diasuh merupakan anak-anak anak terlantar ataupun anak yang sudah tidak memiliki keluarganya lagi namun masih baik dalam fisik maupun psikis nya. Sehingga untuk meningkatkan stabilitas fisik maupun psikis anak membutuhkan perawatan dan juga pembinaan serta perhatian khusus kepada mereka.

Panti asuhan memberikan fasilitas yang cukup memadai untuk anak-anak yang di dalamnya. Adanya pengasuh yang mengarahkan anak asuhnya untuk mengikuti segala ritual aktivitas secara kondusif dimana anak-anak dapat mempelajari agama sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.¹⁰ Untuk melakukan hal tersebut, maka diperlukan beberapa cara seperti memupuk keyakinan bahwa agama memiliki nilai-nilai positif bagi anak. Sehingga, anak dapat bersemangat dalam mempelajari hal agama tersebut dalam rangka memperbaiki akhlak mereka.

Jika hal ini dilakukan tentu anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan hidup dewasa ini. Kelak ketika anak memiliki ataupun dihadapi dengan sebuah permasalahan anak dapat menanggapi secara dewasa dan juga kembali kepada jalan agama.

⁸Alif Surya Pratama., *Pembinaan Akhlak Siswa Pada Masa Pembelajaran Daring di SMP Yapia Ciputat, Kota Tangerang Selatan*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2021. h. V

⁹ WJS. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 14 (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2016), h. 840.

¹⁰Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2009), h.19.

Penelitian lain juga menjelaskan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola pembinaan akhlak terhadap anak asuh panti asuhan Al Muhajirin dilakukan dengan kegiatan 1) keagamaan dengan membiasakan sholat jamaah disetiap melakukan sholat fardlu, 2) pembiasaan membaca Al-Qur'an 3) belajar bersama 4) anak asuh juga dibiasakan untuk tawaduk kepada para ustad dan ustadzah 5) penerapan hidup bersih dan mandiri dilingkungan panti asuhan. Faktor yang mendukung diantaranya berasal dari diri sendiri yaitu semangat untuk membenahi diri, faktor eksternal yaitu dukungan dari para ustadzah yang selalu membina anak asuh. Faktor penghambat 1) faktor internal yang berasal dari diri anak asuh yaitu sikap malas sehingga ada anak asuh sering terlambat dalam kegiatan. 2) faktor eksternal yaitu ada sebageian ustad yang kadang tidak hadir dalam pendampingan anak asuh, selain itu juga berasal dari latar belakang anak asuh yang berbeda-beda.¹¹

Pengasuh panti merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pembinaan akhlak bagi anak.¹² Para pengasuh panti akan memberikan dan juga menstimulus tentang akhlak yang baik bagi anak sehingga anak dapat diterima di lingkungan masyarakat ketika ia sudah dewasa nantinya. Akan banyak hal positif yang akan dibagikan oleh para pengasuh kepada anak.

Salah satu panti asuhan yang sangat berperan dan berupaya dalam membina akhlak generasi Islam adalah panti asuhan Al Washliyah Binjai. Panti asuhan ini beralamat di jalan Bukittinggi nomor 35 kota Binjai (panti asuhan putra) dan jalan jenderal Ahmad Yani nomor 35 Binjai kota (panti asuhan Putri). Panti asuhan ini bukan hanya sebagai tempat memelihara anak yatim, miskin maupun terlantar dan sebagainya dengan memenuhi kebutuhan hidupnya namun juga menjadikan wadah sebagai pembinaan akhlak bagi mereka.

Sebagaimana yang penulis ketahui di lapangan, anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda seperti ada anak

¹¹ Rahmah, Atik Muftika. 2019. *Pola Pembinaan Akhlak Pada Anak Yatim Piatu di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Muhajirin Desa Ngulanwetan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. h. xviii

¹² Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 222.

yang mualaf, yatim/piatu, anak terlantar dan miskin. Mereka adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang tanpa adanya figur keluarga apalagi sosok orang tua seperti anak-anak pada umumnya.

Keyataannya, pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat masalah yakni kurangnya jumlah pengasuh di panti asuhan tersebut. Sehingga, pengawasan terhadap anak panti asuhan kurang terkordinir, sebab ada beberapa pengasuh hadir di panti asuhan sesuai jam kerja, yakni pukul 08.00-17.00 WIB.

Pembinaan akhlak pada anak asuh menjadi sangat kurang, hal ini menjadikan anak asuh kurang disiplin dalam hal kegiatan/rutinitas sehari-hari seperti, bangun pagi, shalat subuh berjamaah, berangkat sekolah dan aktivitas lainnya.

Akhlak anak-anak panti asuhan yang sudah lama tentulah berbeda dengan anak-anak yang baru masuk. Anak-anak panti asuhan yang sudah lama memiliki akhlak yang lebih baik daripada mereka yang baru masuk. Hal ini sangat dimaklumi, karena secara psikis anak-anak yang baru masuk membutuhkan perhatian dan juga sentuhan secara psikis dari para pengasuhnya secara utuh.

Berangkat dari latar belakang masalah yang terdapat di panti asuhan putri Al Washliyah kota Binjai tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti panti asuhan Al Washliyah putri kota Binjai dengan judul penelitian "**Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Putri Al Washliyah Binjai**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana program pembinaan akhlak pada anak asuh di panti asuhan putri Al Washliyah Binjai?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak pada anak asuh di panti asuhan putri Al Washliyah Binjai?
3. Bagaimana hasil dari pembinaan akhlak pada anak asuh di panti asuhan putri Al Washliyah Binjai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan program pembinaan akhlak pada anak asuh di panti asuhan putri Al Washliyah Binjai.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan akhlak pada anak asuh di panti asuhan putri Al Washliyah Binjai.
3. Mendeskripsikan hasil pembinaan akhlak pada anak asuh di panti asuhan putri Al Washliyah Binjai.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dalam membina akhlak anak khususnya putri di panti asuhan Al Washliyah kota Binjai.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan kepada beberapa pihak, yakni sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, yaitu dapat menambah wawasan, pengetahuan, ilmu baru serta gambaran yang jelas mengenai pembinaan akhlak pada anak putri di panti asuhan.
- b. Bagi anak asuh, yaitu dapat menjadi sarana ataupun wadah bagi mereka untuk dapat memperbaiki akhlak sehingga dapat sukses di dunia maupun di akhirat.
- c. Bagi pengurus/pembina/tenaga pengasuh panti asuhan, yaitu sebagai bahan acuan dalam membina dan memperbaiki akhlak anak putri di panti asuhan yang mereka asuh.
- d. Bagi peneliti yang lain, yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan sumber yang utama dalam penelitian berikutnya.